

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan mempunyai kewajiban untuk menerbitkan laporan keuangan perusahaan secara luas ketika sudah mendaftarkan saham perusahaan pada BEI (Bursa Efek Indonesia). Laporan keuangan ialah suatu bentuk pertanggungjawaban dari manajemen dan media penyampaian informasi keuangan suatu perusahaan kepada banyak pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan akan dijadikan dasar pihak-pihak luar dalam pengambilan keputusan ketika telah diterbitkan oleh perusahaan. Oleh sebab itu, laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan harus secara wajar, dapat dipercaya, dan tidak menyesatkan bagi penggunaannya sehingga kebutuhan masing-masing pengguna laporan keuangan dapat dipenuhi. Untuk menjamin kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, maka perlu dilakukan oleh auditor independen.

Akuntan publik atau auditor adalah pihak independen yang bertanggungjawab untuk melihat atau memeriksa dan memberikan penilaian tentang kewajaran dari laporan keuangan suatu organisasi atau perusahaan yang disajikan oleh manajemen organisasi atau perusahaan. Dalam menyelesaikan kewajiban ini, auditor harus menjaga sifat dari tinjauan berikutnya atau kualitas auditnya agar laporan keuangan dapat digunakan secara umum oleh semua pihak. Untuk menjaga hasil dari auditnya, auditor harus independensi.

Independensi merupakan sikap psikologis yang tidak dipengaruhi oleh orang lain, tidak dibatasi oleh orang lain dan tidak bergantung pada orang lain. Independensi dapat diartikan sebagai auditor harus lugas dan jujur dalam memberikan kewajaran laporan keuangan dan akan melaporkan semua kenyataan dari penemuan sesuai dengan kenyataan saat ini. Jika auditor independen menemukan kecurangan dalam laporan keuangan klien, maka auditor harus berani mengungkapkan penemuannya tanpa ada tekanan dari klien atau pihak lain yang berkepentingan dengan laporan keuangan tersebut.

Independensi seorang auditor dapat terancam jika ada kenalan atau kerjasama jangka panjang antara auditor dan klien. Situasi ini akan menghasilkan loyalitas yang kuat, yang pada akhirnya akan mempengaruhi sikap auditor dan evaluasi opini audit, dan dengan demikian akan meragukan kinerja auditor kepada klien. Seperti yang dikemukakan Sumarwoto (2006) dalam penelitian Wijayani dan Januarti (2011), ketika Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki hubungan kerja jangka panjang dengan kliennya, orang akan meragukan independensinya. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Diaz (2009) dalam Evi Dwi dan Indira (2011) yang menyebutkan bahwa masa hubungan kerja antara auditor dan klien dapat menciptakan rasa nyaman di antara keduanya, maka auditor dan manajemen perusahaan dapat lebih dibedakan.

Hilangnya independensi auditor karena kerjasama yang lama dengan klien dapat dicegah karena pemerintah mengeluarkan peraturan mengenai *auditor switching*. Peraturan pada tahun 2003 dengan nomor 359/KMK.06/2003 yang

dikeluarkan oleh menteri keuangan tentang jasa akuntan publik atas perubahan dari peraturan nomor 423/KMK.06/2002. Peraturan ini berisi tentang pemberian jasa audit dapat diberikan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama 5 tahun dan seorang auditor paling lama 3 tahun. Selanjutnya peraturan terbaru terbit lagi pada tahun 2008 yang dikeluarkan oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia dengan nomor 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik dengan 2 dua kali perubahan peraturan. Peraturan pertama pemberian jasa audit oleh KAP paling lama 6 tahun dan kantor akuntan publik paling lama 3 tahun pada klien yang sama pada pasal 3 ayat 1.

Peraturan pemerintah terbit lagi pada tahun 2015 tepatnya pada tanggal 6 April yang menyatakan bahwa tidak ada pergantian wajib untuk KAP dengan peraturan pemerintah No.20 tahun 2015 tentang praktik Akuntan Publik Pasal 11 yang mengatur pemberian jasa audit kepada suatu entitas oleh seorang akuntan publik dibatasi paling 5 tahun. Peraturan terbaru ini tidak memberikan batasan waktu bagi KAP dalam mengaudit suatu entitas. Selanjutnya pada tahun 2017, OJK (Otoritas Jasa Keuangan) tetap melakukan pengawasan terhadap Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan dengan memberikan peraturan nomor 13/PJOK.03/2017 dengan membatasi penggunaan jasa dari akuntan publik paling lama 3 tahun dan pembatasan penggunaan jasa KAP tergantung dari evaluasi Komite Audit. Mengenai peraturan yang terkait oleh *auditor switching* ada beberapa pihak yang berpendapat bahwa adanya kantor akuntan

publik atau auditor secara wajib akan mengeluarkan biaya yang lebih besar daripada keuntungan yang akan diperoleh.

Menurut Nasser, *et al.* (2006) dan Yanwar (2012) Pergantian KAP dapat menyebabkan peningkatan biaya audit dan dapat membebani klien yang diaudit. Ketika auditor mengaudit klien untuk pertama kalinya, hal utama yang dilakukan auditor adalah memahami lingkungan bisnis klien dan risiko audit klien. Tidak mudah bagi auditor yang baru mengenal pelanggan dan lingkungan bisnisnya untuk melakukan audit secara langsung. Kesulitan ini menimbulkan biaya awal yang tinggi sehingga meningkatkan biaya audit yang harus dibayar. Dibandingkan dengan auditor lama yang memberikan jasa audit umum sebelumnya, auditor baru akan lebih sering bertanya kepada karyawan perusahaan tentang masalah perusahaan.

Penelitian tentang *auditor switching* didorong oleh kerusakan atau runtuhnya Kantor Akuntan Publik Arthur Anderson di Amerika Serikat yang terjadi pada tahun 2001 yang merupakan Kantor Akuntan Publik dalam posisi lima KAP yang terbesar didunia atau *Big 5* (Suparlan dan Andayani, 2010). KAP Arthur Anderson dan kliennya Enron terlibat dalam penipuan sehingga kehilangan independensinya. Di Indonesia juga terdapat kasus PT. Inovisi Infracom Tbk (INVS) menggantikan KAP dimana sebelumnya KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto dan rekan untuk *review* audit laporan keuangan 2013 digantikan oleh KAP Kreston International (Hendrawati, Eddy Siddharta, Tanzil dan rekan) merupakan fenomena lain yang dipertimbangkan dalam penelitian ini. Pergantian Kantor Akuntan Publik yang dilakukan oleh

PT. Inovisi Infracom Tbk karena banyaknya kesalahan yang ditemukan pada laporan keuangan perusahaan kuartal III-2014 yang mengakibatkan dibekukannya bursa saham dari PT. Inovisi Infracom Tbk. Hal ini menjadikan PT. Inovisi Infracom Tbk mengambil keputusan untuk menggantikan KAP yang telah memeriksa atau mengaudit perusahaan sebelumnya dengan KAP yang lain (Augustyvena, 2017).

Pada Akhirnya *Auditor switching* dalam praktiknya tidak hanya wajib, tetapi juga bisa dilakukan secara sukarela. Penggantian auditor wajib (*mandatory*) karena peraturan mengharuskan perusahaan untuk secara berkala mengganti KAP atau auditor. Pada saat yang sama, ketika pelanggan mengganti auditor tanpa mengharuskan mereka mengganti auditor, perubahan auditor secara sukarela akan terjadi. Pergantian auditor secara sukarela ini menyebabkan banyak pihak mempertanyakan penjelasan perusahaan tentang alasan pergantian auditor, dan tidak ada keharusan mereka mengganti auditor. Fitriani dan Zulaikha (2014) mengungkapkan bahwa pergantian auditor secara tiba-tiba akan menimbulkan kecurigaan atau kecurigaan dari pengguna informasi akuntansi, dan menjadi alasan perusahaan mengganti auditor secara sukarela.

Berdasarkan fakta yang dirujuk di atas, penelitian tentang variabel apa yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *auditor switching* masih menarik untuk dipertimbangkan dalam penelitian. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, terdapat berbagai macam tanda yang menyebabkan perusahaan melakukan *auditor switching*. Dalam penelitian ini, penulis

mencoba untuk menggunakan opini audit, pergantian manajemen, *audit delay*, *financial distress* dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel independen untuk meneliti pengaruh terhadap *auditor switching*. Penulis memilih faktor-faktor ini karena tertarik untuk menguji kembali, mengingat ada hasil yang bertentangan dari peneliti terdahulu.

Variabel pertama dalam penelitian ini adalah opini audit. Opini audit adalah suatu asersi/evaluasi yang diberikan oleh auditor, dan tujuan dari asersi atau opini tersebut adalah agar perusahaan memahami kewajaran laporan keuangannya (Putra, 2014). Fitriani dan Zulaikha (2014) mengungkapkan bahwa ketika klien tidak setuju dengan penilaian opini audit yang diberikan auditor untuk tahun sebelumnya, opini audit dapat memicu klien untuk mengganti auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Faradila dan Yahya (2016), Michael et al (2019) dan Kristiawan (2017) berhasil membuktikan bahwa pemberian opini audit berpengaruh terhadap pergantian auditor. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Sara (2017) dan Restianty Cindy (2020) menunjukkan bahwa mengeluarkan opini audit tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor.

Variabel kedua dalam penelitian ini adalah perubahan manajemen. Perubahan kepengurusan mengacu pada pergantian direksi karena penyesuaian rapat umum pemegang saham (RUPS) atau pengunduran diri direksi. Sinarwati (2017) mengemukakan bahwa perubahan manajemen biasanya disertai dengan perubahan strategi internal perusahaan, termasuk pemilihan kantor akuntan publik (KAP). Penelitian yang dilakukan oleh Ruroh

Mas Farida (2016), Michael et al (2019), dan Eksandy Arry et al (2020) menunjukkan bahwa perubahan manajemen akan mempengaruhi pergantian auditor. Sementara studi yang dilakukan oleh Yudha dan Saputra (2019), Sara (2017), Aprilia dan Effendi (2019), dan Restianty Cindy (2020) berhasil membuktikan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor.

Variabel ketiga adalah *audit delay*. *Audit delay* adalah keterlambatan penyelesaian audit, sejak akhir tahun anggaran sampai dengan penandatanganan laporan audit oleh auditor. *Audit delay* akan mempengaruhi ketepatan waktu laporan keuangan perusahaan. Perusahaan peduli terhadap ketepatan waktu dalam mengeluarkan laporan keuangan, karena dengan ini masyarakat secara umum dapat menilai apakah kinerja perusahaan baik atau buruk. Keterlambatan dalam mempublikasikan laporan keuangan akan menyebabkan publik berspekulasi bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah yang mempengaruhi keputusan pemangku kepentingan dan harga saham perusahaan. Dengan cara ini, perusahaan yakin tidak akan ada lagi keterlambatan rilis laporan keuangan akibat *audit delay* jangka panjang tahun depan (Robbitasari & Wiratmaja, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Ruroh Mas Farida (2016) menunjukkan bahwa *audit delay* mempengaruhi pergantian auditor. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Widajantie dan Dewi (2020) dan Restianty Cindy (2020) menunjukkan bahwa *audit delay* tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor.

Variabel keempat adalah *financial distress*. *Financial Distress* merupakan kondisi tidak diinginkan dalam keadaan tidak sehat atau kesulitan keuangan sehingga diperkirakan akan mengalami kegagalan (Dwiyanti dan Sabeni, 2014). Perusahaan yang berada dalam keadaan bangkrut atau yang mengalami kegagalan akan lebih sering melakukan *auditor switching* dari pada perusahaan yang tidak terancam kegagalan (Putra, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Yudha dan Saputra (2019) dan Restianty Cindy (2020) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Faradila dan Yahya (2016), Sara (2017), Eksand Arry *et al* (2020) dan Aprilia dan Effendi (2019) membuktikan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Variabel kelima adalah pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan merupakan proporsi dari seberapa baik suatu perusahaan menjaga kondisi keuangannya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara umum (Faradila dan Yahya, 2016). Seiring dengan pertumbuhan perusahaan, aktivitas perusahaan akan semakin tidak dapat diprediksi dan secara umum akan membutuhkan auditor yang lebih berkualitas. Penelitian yang dilakukan oleh Faradila dan Yahya (2016) telah menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Michael *et al* (2019) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Penelitian ini dilakukan di perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur adalah andalan utama kemajuan industri suatu negara yang dapat dimanfaatkan untuk memperhatikan kenaikan industri secara umum pada negara yang bersangkutan. Sebagai contoh, di Indonesia sendiri, jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) melebihi jumlah perusahaan di industri lain. Jumlah perusahaan manufaktur yang cukup besar memiliki pengaruh yang besar terhadap dinamika perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, khususnya pada penelitian yang telah dilakukan oleh Restianty Cindy (2020). Perbedaan penelitian yang akan dilakukan ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu :

1. Riset ini akan memakai 5 variabel independen dan 1 variabel dependen. Variabel dependennya adalah *auditor switching* dan variabel independennya berupa opini audit, pergantian manajemen, *audit delay*, *financial distress* dan pertumbuhan perusahaan. Sedangkan pada penelitian oleh Restianty Cindy (2020) menggunakan variabel independennya berupa opini audit, pergantian manajemen, *financial distress* dan *audit delay*.
2. Riset ini mengambil sampel dari seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan tahun penelitian yang terbaru yaitu 2017 hingga 2019. Sedangkan penelitian oleh Restianty Cindy (2020) mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 hingga 2018.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis ingin melakukan penelitian mengenai “**Pengaruh Opini Audit, Pergantian Manajemen, Audit Delay, Financial Distress dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2019)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penggambaran dasar dari masalah diatas, maka identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1 Pemerintah Indonesia sudah memberikan pedoman peraturan dalam hal *auditor switching*, tetapi ada sebagian industry yang melaksanakan *auditor switching* diluar dari pedoman peraturan diluar yang sudah diresmikan oleh pemerintah.
- 2 Peningkatan biaya/*fee* audit terjadi oleh *auditor switching* karena biaya awal audit yang tinggi menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam melakukan *auditor switching*, terutama bagi perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan di perusahaan.
- 3 Opini audit bisa memicu klien untuk merubah auditornya ketika klien tidak setuju dengan evaluasi opini tahun sebelumnya yang sudah diberikan auditor.
- 4 Pergantian manajemen seringkali diikuti dengan perubahan kebijakan dalam perusahaan termasuk dalam pemilihan Kantor Akuntan Publik (KAP).
- 5 Penundaan dalam mendistribusikan laporan keuangan akan membuat masyarakat berasumsi bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami masalah

yang akan berpengaruh pada keputusan stakeholder dan harga saham perusahaan.

- 6 Ketidakpastian bisnis suatu perusahaan yang menghadapi ancaman kebangkrutan dan kesulitan keuangan akan menyebabkan perusahaan beralih auditor.
- 7 Seiring dengan pertumbuhan perusahaan, aktivitas kegiatan operasi perusahaan tidak dapat diprediksi dan secara umum akan membutuhkan auditor yang lebih baik.
- 8 Penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor yang menyebabkan *auditor switching* memberikan hasil yang bertentangan.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar pembahasan masalah tidak meluas dan tidak melakukan penyimpangan maka penulis akan membatasi penelitian ini. Batasan-batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. 5 faktor yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu opini audit, pergantian manajemen, *audit delay*, *financial distress* dan pertumbuhan perusahaan.
2. Data akan diambil dari perusahaan-perusahaan dalam sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode yang terbaru yaitu 2017-2019.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019
2. Apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019
3. Apakah *audit delay* berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019
4. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019
5. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019
6. Apakah opini audit, pergantian manajemen, *audit delay*, *financial distress* dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019

1.5 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan perumusan masalah, tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui pengaruh opini audit terhadap *auditor switching* pada perusahaan-perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching* pada perusahaan-perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh *audit delay* terhadap *auditor switching* pada perusahaan-perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching* pada perusahaan-perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *auditor switching* pada perusahaan-perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019.
6. Untuk mengetahui pengaruh opini audit, pergantian manajemen, *audit delay*, *financial distress* dan pertumbuhan perusahaan terhadap *auditor switching* pada perusahaan-perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian yang akan diteliti akan berguna untuk meningkatkan ilmu pengetahuan peneliti sendiri yang berkaitan dengan opini audit, pergantian manajemen, *audit delay*, *financial distress* dan pertumbuhan perusahaan terhadap *auditor switching* yang dilakukan perusahaan.

2. Bagi Kantor Akuntan Publik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan data informasi yang dapat digunakan oleh KAP dalam hal *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai acuan dan pembanding bagi peneliti selanjutnya.